



Kolaborasi Edukatif Orang Tua dan Sekolah sebagai Strategi Pembentukan Karakter dan Akhlak Mulia Anak Usia Sekolah Dasar

Educational Collaboration between Parents and Schools as a Strategy for Building Character and Noble Morals in Elementary School-Aged Children

Viki Bayu Mahendra^{1*}, Ghufon Ali Sya'bana²

¹⁻² Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: vikibayu1993@gmail.com¹

Riwayat artikel:

Naskah Masuk: 04 November 2025;

Revisi: 28 November 2025;

Diterima: 29 Desember 2025;

Terbit: 31 Desember 2025;

Keywords: Character Education; Community Service; Educational Collaboration; Parent Partnerships; School Parenting

Abstract. This community service program was initiated in response to the need to strengthen collaboration between parents and schools in fostering character development and noble morals among elementary school students. The main issue addressed was the lack of structured and sustainable educational collaboration between parents and the school in supporting character-building practices. The program aimed to develop a participatory and reflective collaboration model through a systematic parenting initiative. A qualitative participatory approach based on community engagement was employed, consisting of needs assessment, joint discussion and planning, parenting program design, workshops and Focus Group Discussions (FGDs), mentoring and monitoring, as well as evaluation and reflection. The results highlight significant improvements in two-way communication between parents and teachers, increased collective awareness of the family's strategic role in character education, and the establishment of a regular communication forum as a new social structure within the school community. Positive changes were also observed in parenting practices, including the implementation of positive discipline and empathetic communication at home aligned with school values. The emergence of local parent leaders further strengthened program sustainability. Overall, the participatory educational collaboration model proved effective in promoting social transformation and reinforcing sustainable character and moral development among students.

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penguatan sinergi antara orang tua dan sekolah dalam membentuk karakter dan akhlak mulia anak usia sekolah dasar. Permasalahan yang dihadapi adalah belum optimalnya kolaborasi edukatif yang terstruktur dan berkelanjutan antara wali murid dan sekolah dalam mendukung pembiasaan nilai-nilai karakter. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun model kolaborasi partisipatif melalui program parenting yang sistematis dan reflektif. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif partisipatoris berbasis *community engagement*, dengan tahapan identifikasi kebutuhan, diskusi dan perencanaan bersama, penyusunan program parenting, pelaksanaan workshop dan Focus Group Discussion (FGD), pendampingan dan monitoring, serta evaluasi dan refleksi. Hasil pengabdian menunjukkan terjadinya penguatan komunikasi dua arah antara orang tua dan guru, peningkatan kesadaran kolektif tentang peran strategis keluarga dalam pendidikan karakter, serta terbentuknya forum komunikasi rutin sebagai pranata sosial baru di lingkungan sekolah. Selain itu, terlihat perubahan positif dalam pola pengasuhan, seperti penerapan disiplin positif dan komunikasi empatik di rumah, yang selaras dengan nilai-nilai sekolah. Munculnya pemimpin lokal dari kalangan wali murid turut memperkuat keberlanjutan program. Secara keseluruhan, kolaborasi edukatif yang dirancang secara partisipatif terbukti efektif dalam mendorong transformasi sosial dan memperkuat pembentukan karakter serta akhlak mulia siswa secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Pengabdian Masyarakat; Kolaborasi Pendidikan; Kemitraan Orang Tua; Pengasuhan Anak di Sekolah

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dan pembentukan akhlak mulia pada anak usia sekolah dasar merupakan fondasi penting dalam membangun generasi unggul yang berintegritas dan berdaya saing. Pada fase ini, anak berada dalam tahap perkembangan moral yang sangat responsif terhadap keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai-nilai positif dari lingkungan terdekatnya, terutama keluarga dan sekolah (Aulia & Suwanto, 2024). Pendidikan karakter yang terintegrasi sejak dini terbukti mampu memperkuat dimensi religiusitas, tanggung jawab, disiplin, dan empati sosial anak secara berkelanjutan (Ningsih et al., 2025). Oleh karena itu, kolaborasi yang harmonis antara orang tua dan sekolah menjadi strategi yang sangat relevan untuk memastikan keberhasilan internalisasi nilai-nilai tersebut.

SD IQS Al Marsum sebagai komunitas dampingan menunjukkan potensi besar dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis kolaborasi. Sekolah telah memiliki komitmen kuat dalam menanamkan nilai akhlak mulia melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan harian. Di sisi lain, para wali murid memiliki antusiasme tinggi untuk terlibat aktif dalam mendukung perkembangan anak-anak mereka. Kondisi ini selaras dengan temuan bahwa keterlibatan orang tua secara aktif dalam pendidikan anak berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter positif dan peningkatan kualitas interaksi sosial anak (Syam et al., 2024). Dengan demikian, komunitas ini memiliki modal sosial yang kuat untuk dikembangkan melalui program pengabdian masyarakat.

Analisis situasi menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dan guru di SD IQS Al Marsum telah berjalan secara rutin melalui pertemuan wali murid dan laporan perkembangan siswa. Namun, ruang kolaborasi tersebut masih memiliki peluang untuk diperkuat melalui pendekatan yang lebih sistematis dan terstruktur. Literatur menegaskan bahwa kemitraan edukatif yang dirancang secara terencana, seperti program parenting dan forum diskusi berkala, mampu meningkatkan keselarasan nilai yang diajarkan di rumah dan sekolah (Al Hikam & Khasanah, 2025). Dengan penguatan ini, proses pendidikan karakter dapat berlangsung lebih konsisten dan terintegrasi.

Fokus pengabdian masyarakat ini diarahkan pada penguatan sinergi orang tua dan sekolah sebagai strategi utama pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa kelas II. Pendekatan kolaboratif dipilih karena penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang melibatkan tripusat pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat memberikan dampak lebih optimal dibandingkan pendekatan parsial (Rusnani et al., 2026). Sinergi ini tidak hanya memperkuat aspek moral dan spiritual anak, tetapi juga membangun lingkungan belajar yang suportif dan berkesinambungan.

Pemilihan siswa kelas II sebagai subjek pengabdian didasarkan pada pertimbangan perkembangan psikososial anak yang mulai menunjukkan kemandirian, kesadaran tanggung jawab, dan kemampuan memahami norma sosial secara lebih kompleks. Pada tahap ini, penguatan nilai melalui keteladanan dan pembiasaan sangat efektif dalam membentuk pola perilaku jangka panjang (Ramli et al., 2026). Dengan dukungan kolaborasi yang optimal antara orang tua dan guru, proses internalisasi nilai karakter dapat dilakukan secara lebih terarah dan berkesinambungan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa program parenting yang dilaksanakan secara partisipatif mampu meningkatkan pemahaman orang tua mengenai strategi pengasuhan berbasis nilai dan memperkuat komunikasi keluarga (Hasani et al., 2025). Selain itu, keterlibatan aktif orang tua dalam kegiatan sekolah terbukti meningkatkan motivasi belajar dan stabilitas emosional anak (Bierman & Sheridan, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan parenting bukan sekadar forum diskusi, tetapi merupakan wahana transformasi sosial yang berdampak langsung pada kualitas pendidikan karakter.

Perubahan sosial yang diharapkan melalui pengabdian ini adalah terbentuknya pola kemitraan yang lebih solid, komunikatif, dan berorientasi pada nilai-nilai akhlak mulia. Indikator perubahan mencakup peningkatan partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah, peningkatan keselarasan pola asuh di rumah dengan program karakter di sekolah, serta penguatan perilaku positif siswa dalam keseharian. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter holistik yang menekankan pentingnya konsistensi nilai antara lingkungan keluarga dan sekolah (Berkowitz & Bier, 2004).

Secara konseptual, kolaborasi edukatif antara orang tua dan sekolah merupakan investasi sosial jangka panjang dalam membentuk generasi berkarakter dan berakhlak mulia. Program pengabdian masyarakat ini dirancang sebagai wadah penguatan kesadaran kolektif bahwa pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama. Dengan dukungan literatur yang menegaskan efektivitas kemitraan pendidikan dalam membangun karakter anak, kegiatan ini diharapkan menjadi model praktik baik yang dapat direplikasi pada komunitas pendidikan dasar lainnya.

2. METODE

Metode pengabdian masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif berbasis *community organizing* yang menempatkan komunitas dampingan sebagai subjek aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat yang menekankan kolaborasi, refleksi kritis, dan aksi bersama dalam menyelesaikan persoalan sosial pendidikan (Mardikanto & Soebianto, 2012). Melalui pendekatan tersebut, proses perencanaan hingga evaluasi dilakukan secara dialogis antara tim pengabdian, guru, dan wali murid untuk memastikan program sesuai dengan kebutuhan riil komunitas sekolah.

Subjek pengabdian adalah wali murid kelas II SD IQS Al Marsum beserta guru kelas dan manajemen sekolah sebagai mitra kolaboratif. Lokasi pengabdian dilaksanakan di lingkungan sekolah melalui kegiatan parenting terstruktur dan forum diskusi kelompok. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan perkembangan psikososial siswa kelas II yang berada pada tahap pembentukan kebiasaan moral dan sosial secara lebih stabil. (Epstein, 2018). Keterlibatan orang tua sebagai mitra utama dalam pendidikan karakter didukung oleh penelitian yang menegaskan bahwa kolaborasi keluarga dan sekolah secara sistematis mampu memperkuat keberhasilan pendidikan karakter (Hill & Tyson, 2009). Oleh karena itu, pengorganisasian komunitas dilakukan melalui pembentukan forum komunikasi orang tua dan guru sebagai wadah koordinasi berkelanjutan.

Proses perencanaan aksi bersama dilakukan melalui tahapan identifikasi kebutuhan, perumusan tujuan, penyusunan program, dan pembagian peran. Identifikasi kebutuhan dilakukan dengan teknik observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, serta diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) (Kemmis et al., 2013). Strategi ini merujuk pada pendekatan penelitian tindakan partisipatif (*participatory action research*) yang menekankan siklus refleksi dan tindakan secara kolaboratif (Hirose & Creswell, 2023). Melalui proses ini, wali murid tidak hanya menjadi peserta kegiatan, tetapi turut menyusun agenda parenting sesuai kebutuhan aktual dalam pembentukan karakter anak.

Strategi riset yang digunakan untuk mencapai tujuan pengabdian adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan dukungan data kuantitatif sederhana sebagai penguat analisis. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan refleksi bersama, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari angket partisipasi dan evaluasi pemahaman orang tua sebelum dan sesudah kegiatan. Pendekatan campuran ini memungkinkan evaluasi program dilakukan secara komprehensif dan kontekstual (Williams, 2022). Evaluasi keberhasilan difokuskan pada

peningkatan partisipasi orang tua, keselarasan pola asuh, serta perubahan perilaku positif siswa berdasarkan observasi guru.

Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan melalui beberapa fase sistematis, yaitu: (1) tahap persiapan dan koordinasi, (2) asesmen kebutuhan komunitas, (3) perencanaan program parenting kolaboratif, (4) pelaksanaan workshop dan forum diskusi, (5) pendampingan dan monitoring, serta (6) evaluasi dan refleksi bersama. Model tahapan ini selaras dengan konsep siklus aksi-refleksi dalam penelitian tindakan yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan (Kemmis et al., 2013). Setiap tahap melibatkan partisipasi aktif wali murid sehingga tercipta rasa memiliki terhadap program yang dijalankan.

Adapun alur proses perencanaan dan pelaksanaan pengabdian dapat digambarkan melalui diagram berikut:

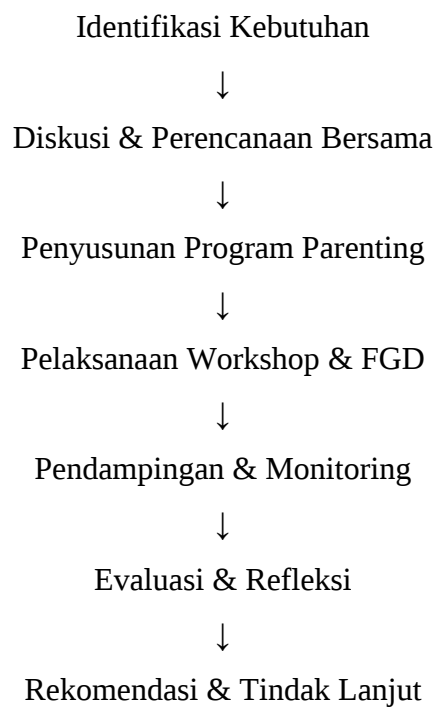


Diagram tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian dilaksanakan secara siklik dan partisipatif. Melalui alur ini diharapkan terbentuk sistem kolaborasi edukatif yang berkelanjutan antara orang tua dan sekolah dalam membentuk karakter dan akhlak mulia siswa sekolah dasar.

4. HASIL

Penguatan Partisipasi dan Rasa Memiliki Komunitas

Pelaksanaan program parenting kolaboratif menunjukkan tumbuhnya partisipasi aktif wali murid dalam setiap tahapan kegiatan. Sejak proses diskusi kebutuhan hingga refleksi akhir, orang tua terlibat secara terbuka dan konstruktif. Dinamika ini memperlihatkan bahwa

komunitas tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi menjadi subjek utama perubahan sosial. Prinsip pemberdayaan yang menekankan partisipasi dan rasa memiliki (*sense of ownership*) tampak berkembang secara alami dalam proses pendampingan (Mardikanto & Soebiato, 2015; Stringer, 2014). Antusiasme tersebut memperkuat fondasi kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter anak secara berkelanjutan.

Transformasi Komunikasi Orang Tua dan Guru

Salah satu capaian penting dari proses pengabdian adalah berkembangnya pola komunikasi yang lebih dialogis antara orang tua dan guru. Interaksi yang sebelumnya bersifat informatif kini berubah menjadi komunikasi dua arah yang terbuka dan suportif. Orang tua secara aktif menyampaikan perkembangan anak di rumah, sementara guru memberikan umpan balik yang membangun. Perubahan ini sejalan dengan konsep *school-family partnership* yang menekankan kolaborasi setara dalam mendukung perkembangan siswa (Sanders & Sheldon, 2009). Hubungan yang terjalin menjadi lebih harmonis dan berbasis kepercayaan.

Internalisasi Nilai Karakter pada Siswa

Secara kualitatif, guru dan orang tua mengamati adanya penguatan perilaku positif pada siswa. Anak menunjukkan peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesantunan dalam interaksi sehari-hari. Pembiasaan nilai yang dilakukan secara konsisten di rumah dan sekolah memberikan dampak yang sinergis terhadap perkembangan moral siswa. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila nilai-nilai yang diajarkan memiliki kesinambungan antarlingkungan utama anak (Lickona, 2013). Perubahan tersebut dipahami sebagai proses bertahap yang berkembang melalui keteladanan dan pembiasaan bersama.

Munculnya Kesadaran Reflektif Orang Tua

Melalui sesi diskusi dan refleksi, orang tua menunjukkan peningkatan kesadaran mengenai pentingnya keteladanan dan komunikasi empatik dalam pengasuhan. Proses berbagi pengalaman membuka ruang bagi refleksi kritis yang mendorong perbaikan pola asuh secara sukarela. Kesadaran ini mencerminkan proses penyadaran dalam pendidikan transformatif yang menekankan dialog sebagai sarana perubahan sosial (Freire, 2024). Orang tua semakin memahami bahwa pendidikan karakter bukan sekadar pemberian nasihat, tetapi praktik nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Terbentuknya Pranata Baru Kolaboratif

Hasil pengabdian juga ditandai dengan terbentuknya forum komunikasi rutin orang tua–guru sebagai pranata baru di lingkungan sekolah. Forum ini menjadi ruang berbagi praktik baik, diskusi perkembangan siswa, serta perencanaan tindak lanjut bersama. Institusionalisasi

forum tersebut menunjukkan adanya perubahan struktural menuju budaya kolaboratif yang lebih sistematis (Epstein, 2018). Dengan adanya wadah formal ini, sinergi antara sekolah dan keluarga memiliki mekanisme keberlanjutan yang jelas.

Tumbuhnya Kepemimpinan Lokal (Local Leader)

Dalam dinamika pendampingan, muncul figur wali murid yang secara sukarela berperan sebagai penggerak komunitas. Pemimpin lokal ini membantu mengoordinasikan komunikasi dan menjaga komitmen bersama pascaprogram utama. Kehadiran *local leader* merupakan indikator keberhasilan pengorganisasian komunitas karena perubahan telah berakar dari dalam (Sanders & Sheldon, 2009). Kepemimpinan partisipatif tersebut memperkuat keberlanjutan gerakan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

Perubahan Paradigma Pengasuhan Menuju Disiplin Positif

Program parenting juga mendorong terjadinya pergeseran paradigma pengasuhan dari pendekatan yang cenderung instruktif menuju pendekatan dialogis dan empatik. Orang tua mulai menerapkan disiplin positif dan membangun komunikasi yang lebih hangat dengan anak. Pergeseran ini memperkuat kualitas hubungan emosional dalam keluarga yang secara teoretis berkontribusi pada pembentukan karakter dan regulasi diri anak (Berkowitz & Bier, 2004). Transformasi ini memperlihatkan bahwa perubahan sosial dapat dimulai dari praktik sederhana dalam keluarga.

Terbangunnya Kesadaran Kolektif Menuju Transformasi Sosial

Refleksi akhir kegiatan menunjukkan terciptanya kesadaran kolektif bahwa pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama yang memerlukan konsistensi dan komitmen berkelanjutan. Guru dan orang tua sepakat untuk terus memperkuat komunikasi, pembiasaan nilai religius, serta pendampingan moral siswa. Transformasi ini menggambarkan pendidikan karakter sebagai gerakan sosial berbasis komunitas yang tumbuh melalui dialog dan kolaborasi (Freire, 2024). Sinergi yang terbangun tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dalam komunitas sekolah.

5. DISKUSI

Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa kolaborasi edukatif antara orang tua dan sekolah berkontribusi signifikan terhadap penguatan pendidikan karakter dan akhlak mulia siswa sekolah dasar. Temuan ini mempertegas teori kemitraan sekolah–keluarga yang dikemukakan (Epstein, 2018), bahwa keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif orang tua dalam proses pembelajaran dan pembentukan nilai. Kolaborasi yang terbangun dalam program parenting di SD IQS Al Marsum mencerminkan model

kemitraan tipe *parenting* dan *communicating* yang mendorong keselarasan nilai antara rumah dan sekolah. Sejalan dengan itu, (Hill & Tyson, 2009) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua yang bersifat suportif dan komunikatif memiliki dampak positif terhadap perkembangan akademik dan sosial anak.

Secara teoretik, dinamika pendampingan yang berlangsung partisipatif menunjukkan kesesuaian dengan pendekatan *participatory action research* (PAR). Siklus refleksi dan aksi yang dilakukan bersama wali murid dan guru memperlihatkan bahwa perubahan sosial tumbuh melalui dialog dan pengalaman kolektif (Kemmis et al., 2013). Dalam konteks ini, orang tua tidak sekadar menerima materi parenting, tetapi menjadi agen perubahan yang merefleksikan praktik pengasuhan dan melakukan perbaikan secara sadar. Proses ini menguatkan gagasan bahwa transformasi sosial dalam pendidikan berakar pada keterlibatan aktif komunitas.

Temuan mengenai perubahan perilaku siswa yang lebih disiplin dan bertanggung jawab dapat dianalisis melalui teori pendidikan karakter. (Lickona, 2013) menekankan bahwa pendidikan karakter efektif ketika melibatkan tiga komponen utama: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Program parenting kolaboratif memungkinkan ketiga aspek tersebut diperkuat secara simultan di rumah dan sekolah. Dukungan ini selaras dengan hasil kajian (Berkowitz & Bier, 2004) yang menunjukkan bahwa integrasi nilai dalam budaya sekolah dan keluarga berpengaruh terhadap konsistensi perilaku moral anak.

Diskusi reflektif yang memunculkan kesadaran baru pada orang tua menunjukkan relevansi teori pendidikan transformatif (Freire, 2024). Proses dialogis yang dilakukan selama pendampingan membuka ruang penyadaran kritis (*conscientization*) mengenai pentingnya keteladanan dan komunikasi empatik dalam pengasuhan. Kesadaran ini tidak lahir melalui pendekatan instruksional semata, melainkan melalui interaksi reflektif yang memungkinkan orang tua memahami perannya secara lebih mendalam. Dengan demikian, pengabdian ini memperlihatkan bahwa pendekatan dialogis efektif dalam mendorong perubahan paradigma pengasuhan.

Munculnya forum komunikasi rutin sebagai pranata baru di sekolah memperlihatkan terjadinya perubahan struktural dalam budaya organisasi pendidikan. Dari perspektif teori perubahan sosial berbasis komunitas, pembentukan institusi baru yang lahir dari kebutuhan kolektif merupakan indikator keberlanjutan transformasi juga menekankan bahwa kemitraan sekolah keluarga yang terinstitusionalisasi akan lebih berkelanjutan dibandingkan kolaborasi yang bersifat sporadis. Temuan ini memperkuat argumen bahwa keberhasilan pengabdian terletak pada pembentukan sistem kolaboratif yang berkelanjutan.

Kehadiran *local leader* dari kalangan wali murid dapat dijelaskan melalui teori pemberdayaan komunitas. Kepemimpinan partisipatif yang tumbuh dari dalam komunitas menunjukkan adanya internalisasi nilai dan komitmen terhadap perubahan (Pennington et al., 2024). Dalam perspektif pengorganisasian masyarakat, kemunculan aktor lokal menjadi indikator penting bahwa proses pemberdayaan telah berjalan efektif (Rahmadhini, 2024). Hal ini menguatkan temuan bahwa keberlanjutan program tidak hanya bergantung pada fasilitator eksternal, tetapi pada kapasitas internal komunitas.

Dari sisi pengasuhan, perubahan paradigma menuju disiplin positif dan komunikasi empatik memperlihatkan kesesuaian dengan teori perkembangan sosial anak. (Hill & Tyson, 2009) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua yang bersifat suportif berpengaruh pada perkembangan regulasi diri anak. Temuan pengabdian ini menunjukkan bahwa ketika orang tua memahami pentingnya komunikasi dialogis, kualitas hubungan emosional dalam keluarga meningkat, yang pada akhirnya berdampak pada pembentukan karakter. Hal ini mendukung argumen (Berkowitz & Bier, 2004) bahwa keterlibatan emosional dalam keluarga merupakan fondasi pendidikan moral yang efektif.

Proses kolaborasi yang terjadi juga dapat dipahami melalui perspektif ekologi perkembangan (Bronfenbrenner, 1979), yang menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antarlingkungan (*microsystem*) seperti keluarga dan sekolah. Sinergi yang terbangun dalam pengabdian ini memperkuat hubungan antar-mikrosistem sehingga menciptakan *mesosystem* yang harmonis dan saling mendukung. Dengan demikian, perubahan perilaku siswa bukanlah hasil intervensi tunggal, melainkan hasil integrasi sistem lingkungan yang konsisten.

Secara teoritis, temuan pengabdian ini memperlihatkan bahwa kolaborasi edukatif tidak hanya berdampak pada individu siswa, tetapi juga menghasilkan transformasi sosial dalam komunitas sekolah. (Kemmis et al., 2013) menegaskan bahwa perubahan yang berkelanjutan lahir dari praktik reflektif kolektif yang membentuk budaya baru. Dalam konteks ini, forum parenting dan komunikasi rutin menjadi budaya kolaboratif yang memperkuat kohesi sosial serta tanggung jawab bersama dalam pendidikan karakter.

Secara keseluruhan, diskusi ini menunjukkan bahwa hasil pengabdian masyarakat selaras dengan berbagai perspektif teoretik mengenai kemitraan pendidikan, pemberdayaan komunitas, pendidikan karakter, dan transformasi sosial. Kolaborasi orang tua dan sekolah terbukti menjadi strategi efektif dalam membangun generasi berakarakter dan berakhlak mulia. Temuan ini memperkaya kajian teoretik dengan menunjukkan bahwa integrasi pendekatan

partisipatif, dialogis, dan institusional dapat menghasilkan perubahan sosial yang berkelanjutan dalam konteks pendidikan dasar.



Gambar 1. Proses Diskusi dipandu Narasumber.



Gambar 2. Narasumber Menyampaikan Materi.

6. KESIMPULAN

Hasil pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SD IQS Al Marsum menunjukkan bahwa kolaborasi edukatif antara orang tua dan sekolah berperan penting dalam memperkuat perkembangan karakter dan akhlak mulia anak sekolah dasar. Keterlibatan orang tua sejak tahap perencanaan hingga evaluasi kegiatan parenting memperkuat hubungan *home-school partnership*, yang menurut literatur kontemporer merupakan fondasi utama keberhasilan pendidikan karakter anak. Buku ini menegaskan bahwa hubungan keluarga dan sekolah yang erat membantu anak berkembang secara normatif dan emosional saat memasuki sekolah dasar, sehingga dampak pendidikan karakter menjadi lebih konsisten dan holistik.

Refleksi teoritis dari proses pengabdian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang aktif dan dialogis mendukung pembiasaan nilai positif di rumah dan di sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan kontemporer bahwa program kemitraan keluarga-sekolah yang efektif bukan hanya melibatkan orang tua di sekolah, tetapi juga mendorong pertukaran

wawasan dan komunikasi yang saling mendukung antara keluarga dan guru. Ketika orang tua dilibatkan secara berkelanjutan dan bermakna, mereka bukan hanya menjadi pendukung pasif, tetapi berperan sebagai mitra strategis dalam pendidikan karakter anak.

Transformasi sosial yang terjadi di dalam komunitas sekolah menunjukkan munculnya kesadaran kolektif akan pentingnya hubungan keluarga-sekolah dalam pendidikan karakter. Buku *Establishing Family-School Partnerships in School Psychology* (Garbacz, 2019) menegaskan bahwa membangun kemitraan yang berkelanjutan antara sekolah dan keluarga dapat meningkatkan hasil perkembangan moral, emosional, dan akademik siswa. Temuan ini memperkuat bahwa kolaborasi orang tua–guru tidak sekadar meningkatkan komunikasi semata, tetapi juga mendorong terbentuknya norma bersama mengenai nilai pendidikan karakter yang melembaga.

Program pendampingan juga memungkinkan terbentuknya pranata baru berupa forum komunikasi orang tua–guru yang berjalan secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan kolaboratif telah berimplikasi pada struktur sosial sekolah yang lebih partisipatif dan reflektif, sesuai dengan literatur pendidikan keluarga-sekolah yang menekankan pentingnya *two-way communication* dalam membangun kemitraan yang hidup dan responsif (*Family-School Partnerships During the Early School Years*, 2022). Dengan adanya mekanisme ini, orang tua menjadi aktif dalam merancang strategi pembiasaan karakter di rumah, bukan hanya sebagai penerima informasi.

Lebih lanjut, keterlibatan aktif orang tua dalam evaluasi dan tindak lanjut program menunjukkan bahwa perubahan paradigma pengasuhan mulai terjadi. Orang tua menunjukkan kecenderungan menerapkan komunikasi empatik dan disiplin positif yang mendukung pembelajaran nilai di rumah. Literatur masa kini menegaskan bahwa keterlibatan orang tua secara reflektif dapat memperkuat pembelajaran moral anak dan mendukung perkembangan karakter yang sehat karena orang tua memahami peran mereka sebagai pendidik utama (*Family-School Partnerships During the Early School Years*, 2022).

Selain itu, munculnya pemimpin lokal di kalangan wali murid sebagai penggerak forum komunikasi menunjukkan bahwa komunitas mulai memiliki modal sosial internal yang kuat. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat dalam pendidikan, di mana perubahan berkelanjutan dan kohesif lahir dari kekuatan internal komunitas itu sendiri. Buku yang mengulas pemberdayaan dan dinamika hubungan sekolah–keluarga menekankan bahwa struktur partisipatif yang tumbuh dari komunitas membuat program pendidikan karakter lebih inklusif dan berkelanjutan.

Berdasarkan temuan pengabdian dan kajian literatur terbaru, direkomendasikan agar sekolah menjadikan keterlibatan orang tua sebagai bagian integratif dari kebijakan pendidikan karakter. Hal ini mencakup pengembangan mekanisme komunikasi dua arah secara formal, penyediaan pelatihan parenting berkelanjutan, serta evaluasi bersama terhadap akhlak dan karakter siswa. Strategi ini memiliki basis teoritik yang kuat dalam literatur pendidikan karakter modern yang menekankan kolaborasi berkelanjutan antara keluarga dan sekolah (*Family-School Partnerships During the Early School Years*, 2022).

Secara keseluruhan, pengabdian masyarakat ini memperlihatkan bahwa sinergi edukatif antara orang tua dan sekolah yang dirancang secara partisipatif mampu menciptakan transformasi sosial yang nyata dalam pembentukan karakter siswa. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada perilaku siswa, tetapi juga pada pola hubungan keluargasekolah yang lebih harmonis dan reflektif. Dengan demikian, kolaborasi edukatif terbukti menjadi strategi efektif yang berkelanjutan dalam membentuk generasi yang berkarakter dan berakhlak mulia secara integratif dan kontekstual.

PENGAKUAN

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala SD IQS Al Marsum beserta seluruh jajaran dewan guru yang telah memberikan izin, dukungan, serta ruang kolaborasi dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Komitmen sekolah dalam membangun sinergi antara orang tua dan lembaga pendidikan menjadi fondasi utama terselenggaranya kegiatan parenting yang partisipatif, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter serta akhlak mulia siswa.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh wali murid kelas II SD IQS Al Marsum yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi dan evaluasi program. Keterbukaan, antusiasme, dan komitmen para orang tua dalam membangun komunikasi yang harmonis dengan pihak sekolah menjadi kekuatan utama dalam menciptakan perubahan sosial yang positif di lingkungan pendidikan.

Penghargaan turut diberikan kepada tim pelaksana pengabdian masyarakat yang telah bekerja secara profesional dan kolaboratif dalam menyusun desain program, memfasilitasi diskusi, mendampingi proses refleksi, serta melakukan dokumentasi kegiatan secara sistematis. Dedikasi dan integritas tim menjadi faktor penting dalam memastikan keberlangsungan program berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada institusi perguruan tinggi tempat penulis bernaung yang telah memberikan dukungan akademik dan administratif sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Dukungan institusional tersebut memperkuat komitmen tridarma perguruan tinggi, khususnya dalam implementasi pengabdian kepada masyarakat berbasis kebutuhan komunitas.

Akhirnya, penghargaan disampaikan kepada seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung, yang telah memberikan kontribusi moral, material, maupun intelektual dalam menyukseskan program ini. Semoga kolaborasi yang telah terbangun menjadi langkah awal bagi penguatan kemitraan berkelanjutan antara orang tua dan sekolah dalam membentuk generasi yang berakarakter dan berakhlak mulia.

DAFTAR REFERENSI

- Al Hikam, M. N., & Khasanah, N. (2025). Kolaborasi keluarga dan sekolah dalam pembentukan karakter anak: Analisis perspektif sosiologi pendidikan. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 450-455.
- Aulia, A., & Suwanto, W. (2024). Keterlibatan orang tua pada pendidikan karakter anak sekolah dasar. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 4(4), 1408-1416.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2004). Based character education. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72-85. <https://doi.org/10.1177/0002716203260082>
- Bierman, K. L., & Sheridan, S. M. (2022). *Family-school partnerships during the early school years*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-74617-9>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design* (Vol. 352). Harvard University Press. <https://doi.org/10.4159/9780674028845>
- Epstein, J. (2018). *School, family, and community partnerships, student economy edition: Preparing educators and improving schools*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429494673>
- Freire, P. (2024). *Teaching Pedagogy of the Oppressed*. The Student Guide to Freire's 'Pedagogy of the Oppressed', 173.
- Garbacz, S. A. (2019). *Establishing family-school partnerships in school psychology: Critical skills*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781138400382>
- Hasani, K., Khojir, K., Saparuddin, M., & Munawaroh, A. A. F. (2025). Implementation of multicultural education in Islamic religious education learning to foster tolerance and brotherhood in junior high school (SMPN) 2 Samarinda. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 5(2), 359-377.
- Hill, N. E., & Tyson, D. F. (2009). Parental involvement in middle school: A meta-analytic assessment of the strategies that promote achievement. *Developmental Psychology*, 45(3), 740. <https://doi.org/10.1037/a0015362>

- Hirose, M., & Creswell, J. W. (2023). Applying core quality criteria of mixed methods research to an empirical study. *Journal of Mixed Methods Research*, 17(1), 12-28. <https://doi.org/10.1177/15586898221086346>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2013). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer Science & Business Media. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Lickona, T. (2013). Character education: The cultivation of virtue. In *Instructional-design theories and models* (pp. 591-612). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781410603784-28>
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2012). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.
- Ningsih, S. A., Basyari, A. M., Rohaeni, A., & Nugraha, R. (2025). Implementasi pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan dalam membentuk sikap religius anak usia dini. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3 Agustus), 3803-3818. <https://doi.org/10.58230/27454312.2860>
- Pennington, S. E., Tang, J. H., Divoll, K., & Correll, P. (2024). A scoping literature review on parent interactions with teachers and school environments at the middle level. *Education Sciences*, 14(12), 1364. <https://doi.org/10.3390/educsci14121364>
- Rahmadhini, Z. (2024). A new pattern of parent-teacher partnership in early childhood education.
- Ramli, R., Mardiaty, M., Nursia, N., & Zulbina, Z. (2026). Pembelajaran berbasis keteladanan sebagai strategi penguatan nilai dan sikap. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(11), 13-24.
- Rusnani, R., Siraj, S., & Yanti, H. (2026). Kontribusi tripusat pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah dasar di Kabupaten Aceh Tamiang. *Hijri*, 15(1), 41-49.
- Sanders, M. G., & Sheldon, S. B. (2009). *Principals matter: A guide to school, family, and community partnerships*. Corwin Press.
- Syam, F., Nova, M. A., Ridha, I., Matsam, R., & Subhi, M. (2024). Kolaborasi pendidik dan orang tua: Kunci sukses membangun karakter peserta didik. *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*, 58-67. <https://doi.org/10.58835/ijtte.v4i2.374>
- Williams, R. T. (2022). Research methods in education: A book review. *European Journal of Education Studies*, 9(11). <https://doi.org/10.46827/ejes.v9i11.4582>